

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
PADA INFORMASI LAYANAN UMUM  
DAN LAYANAN NIAGA  
DI KOTA KENDARI**

***THE USING OF INDONESIA LANGUAGE  
IN PUBLIC SERVICE INFORMATION  
AND COMMERCE SERVICE  
IN KENDARI CITY***

**SUKMAWATI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2011**

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
PADA INFORMASI LAYANAN UMUM  
DAN LAYANAN NIAGA  
DI KOTA KENDARI**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi**

**Bahasa Indonesia**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SUKMAWATI**

**kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukmawati

Nomor Mahasiswa: P1200209005

Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2011

Yang menyatakan,

Sukmawati

## **PRAKATA**

Alhamdulillah Rabbil Alamin, ungkapan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberi kesehatan dan kesempatan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penyelesaian tesis ini berkat motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui lembaran ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis H.S.F. Duppa dan Hj. St. Dawati yang telah mendidik penulis sehingga bisa menjadi seperti sekarang ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. dan Dr. Hj. Ery Iswary, M. Hum. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Anggota Komisi Penasihat atas segala motivasi, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Demikian pula kepada tim penguji Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., dan Prof. Dr. Lukman, M.S. atas segala saran dan kritikan yang konstruktif dalam penyelesaian tesis ini.

Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada segenap pimpinan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberi izin, bantuan dana, dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, Makasar. Begitu pula kepada Drs. H. Haruddin, M. Hum. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara periode 2006-2009 yang telah merekomendasikan penulis untuk melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas

Hasanuddin dan kepada Prof. Dr. Hanna, M. Pd. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, serta segenap staf Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberi motivasi dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada suami tercinta Abdul Razak, S.E. dan anakku tersayang Miftah Rusyaidi atas pengertian, pengorbanan, dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan. Begitu pula kepada semua keluarga yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu atas segala bantuan dan dukungannya kepada penulis. Semoga segala bantuan dan dukungan bernilai ibadah di sisi Allah, Swt.

## **ABSTRAK**

**SUKMAWATI.** *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga di Kota Kendari (dibimbing oleh Nurhayati dan Ery Iswary).*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan dan faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada informasi layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian analisis kesalahan berbahasa. Populasi penelitian meliputi semua pemakaian bahasa pada informasi layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari. Dari populasi tersebut sampel dipilih secara purposif. Data dikumpulkan dengan teknik simak, dokumentasi, observasi, dan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) bentuk-bentuk kesalahan pada informasi layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari, meliputi kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan struktur kata, dan kesalahan karena penggunaan istilah asing, 2) faktor-faktor penyebab kesalahan pada penggunaan ejaan dan diksi, yaitu: pihak yang terkait tidak mengetahui kaidah bahasa Indonesia, menganggap tulisan mereka sudah benar, kesalahan pada pihak kedua (percetakan), mengikuti konsep lama, belum sempat mengubah bentuk yang salah, dan lebih umum dipakai. Faktor-faktor penyebab kesalahan struktur kata dan kesalahan karena penggunaan istilah asing, yaitu: supaya menarik perhatian pelanggan, penggunaan bahasa asing lebih bergengsi, tidak mengetahui padanan kata dalam bahasa Indonesia, belum menerima edaran tentang penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum, dan lebih umum dipakai.

## ABSTRACT

**SUKMAWATI.** *The Use of Indonesian Language in Public Service and Commercial Service Information in Kendari City* (Supervised by **Nurhayati** and **Ery Iswary**).

This study aims to describe the forms and causes of errors in the use of language in public service and commercial service information in Kendari City.

The method use in the research was monitoring method with documentation, observation, and questionnaire techniques. The study was conducted as a qualitative descriptive research with language errors analysis. The population includes all language application in public service and commercial service information in Kendari City. The sampling technique used was the purposive sampling technique.

The result reveals that the forms of errors in public service and commercial service information in Kendari City are: (1) spelling error, (2) diction error, (3) grammatical error, and (4) errors due to the use of foreign terms. The factors causing the errors are as follows: (1) the causes of spelling and diction errors: (a) related-parties do not know the rules in the Indonesian language, (b) the related-parties consider that what they have written is already correct, (c) the second-party error (printing company), (d) the related-parties refer to old concepts, (e) the related-parties have not changed the errors, (f) the language items are more common; (2) the factors that result in grammatical errors and errors due to the use of foreign terms: (a) an intention to attract customers, (b) a consideration that the use of foreign languages is more prestigious, (c) the related parties do not know the equivalent words in Indonesian language, (d) some people are more familiar with specified foreign terms than Indonesian terms, (e) the related parties have not received information about the use of Indonesian language in public places, and (f) the language items are more common.

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Ruang lingkup Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
II. KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Teori Kesalahan Berbahasa .....	9
B. Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan .....	11
C. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar .....	13
D. Ejaan.....	14
E. Diksi .....	21
F. Struktur Frasa .....	25
G. Unsur Asing dalam Bahasa Indonesia .....	25
H. Sumber dan Penyebab Kesalahan .....	27
I. Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa .....	31
J. Masyarakat Aneka Bahasa .....	33
K. Pemertahanan Bahasa .....	36
L. Alih Kode dan Campur Kode .....	37
M. Interferensi.....	38
N. Penggunaan Nama Indonesia pada Badan Usaha, Kawasan, dan Bangunan .....	40
O. Sumber Nama Badan Usaha, Kawasan, dan Bangunan .....	42



P. Kajian yang Relevan.....	43
Q. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	44
R. Kerangka Pikir .....	46
S. Hipotesis.....	49
T. Definisi Operasional Variabel .....	49
III. METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Jenis dan Sumber Data .....	53
D. Populasi dan Sampel.....	53
1. Populasi .....	53
2. Sampel.....	54
E. Metode dan Teknik Penelitian.....	54
1. Metode Penelitian .....	54
2. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data .....	56
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	57
A. Bentuk-Bentuk Kesalahan pada layanan Umum di Kota Kendari.....	57
1. Bentuk-Bentuk Kesalahan Ejaan .....	57
2. Bentuk-Bentuk Kesalahan Diksi.....	84
B. Bentuk-Bentuk Kesalahan pada Layanan Niaga di Kota Kendari .....	87
1. Bentuk-Bentuk Kesalahan Ejaan .....	88
2. Bentuk-Bentuk Kesalahan Diksi.....	99
3. Bentuk-Bentuk Kesalahan Struktur Kata.....	100
4. Bentuk-Bentuk Kesalahan karena Penggunaan Istilah Asing.....	102
C. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan pada Informasi Layanan Umum dan Layanan Niaga di Kota Kendari .....	121
1. Kesalahan Ejaan.....	122

2. Kesalahan Diksi .....	124
3. Kesalahan Struktur Kata .....	125
4. Kesalahan karena Penggunaan Istilah Asing .....	126
V. PENUTUP .....	128
A. Simpulan .....	128
B. Saran .....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN I KUESIONER DAN NAMA RESPONDEN .....	133
LAMPIRAN II DATA INFORMASI LAYANAN UMUM DAN LAYANAN NIAGA DI KOTA KENDARI.....	146

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang telah bergulir sejak tahun 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran kini didorong untuk menjadi pelaku dalam proses pembangunan bangsa.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, presiden telah mencanangkan “Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002 disertai dengan gerakan “Pengembangan Perpustakaan” oleh Menteri Pendidikan Nasional, serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan “Hari Buku Nasional” pada tanggal 17 Mei 2002. Sebagai upaya untuk menindaklanjuti kebijakan tersebut, perlu

diupayakan pengembangan bahasa dalam rangka peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Melalui peningkatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diupayakan agar penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dengan rasa bangga makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memerkukuh persatuan dan kesatuan bangsa, dan memantapkan kepribadian bangsa.

Strategisnya kedudukan bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia tercermin dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 yang berbunyi “Kami putera-puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia” dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah bahasa Indonesia”.

Slogan “Pergunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar”, tampaknya mudah untuk diucapkan namun maknanya tidak jelas. Slogan itu tampaknya hanyalah suatu retorika yang tidak berwujud nyata. Kadang terdengar cibiran bahwa bahasa baku itu hanya buatan pemerintah agar bangsa ini dapat diseragamkan dalam bertindak atau berbahasa.

Disadari atau tidak, masih sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Indonesia itu masih sering tidak tepat. Ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia pada seseorang tidak hanya terjadi pada saat orang itu berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi hal demikian lebih tampak pada bentuk-bentuk yang tertulis

pada media tertentu. Ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya, pertama, ketidakcermatan atau ketidaktahuan akan kaidah bahasa Indonesia; kedua, terbawa oleh sikap latah atau ikut-ikutan. Penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media tersebut, dapat dikatakan sebagai sebuah penggambaran kemampuan dan wawasan kebahasaan suatu kelompok masyarakat.

Ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa asing dalam bahasa tulis di berbagai media luar ruang seperti papan iklan, papan informasi, nama hotel, pertokoan, nama apotek, nama salon, dan nama-nama badan usaha, dan sebagainya khususnya di Kota Kendari memperlihatkan dominasi yang kuat. Hal itu dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan rasa memiliki terhadap bahasa Indonesia.

Dalam rangka usaha pemertabatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan dihormati oleh bangsa lain, bahasa Indonesia harus mendapatkan perlakuan yang baik dari pemakainya, yaitu bangsa Indonesia itu sendiri. Pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain dapat mencerminkan pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat bahasa. Orang sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia ini yang dilanda arus globalisasi dan tetap dapat mengatakan dengan bangga bahwa orang Indonesia menjadi bangsa

yang berdaulat, tuan di tanahnya sendiri, dan mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan modern.

Kota Kendari merupakan salah satu kota yang masuk dalam lima besar kota pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar pada tahun 2006 yang diseleksi oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2008 Kota Kendari berhasil meraih juara I kota pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk kategori kota kecil. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, telah diatur tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum. Namun, fakta yang ada, penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari menunjukkan banyak kesalahan, bahkan terlihat pengaruh bahasa asing sangat dominan. Hal itu menjadi salah satu alasan mengapa penulis memilih Kota Kendari sebagai objek dalam penelitian ini. Berikut ini akan dituliskan beberapa contoh kesalahan yang terdapat pada informasi layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari, yaitu (1) Kesalahan ejaan yang terdapat pada papan nama lembaga/instansi, seperti kesalahan penulisan kata *provinsi* yang seharusnya adalah *propinsi*, (2) Kesalahan diksi yang terdapat pada papan informasi, seperti kesalahan penggunaan kata *jam* yang seharusnya adalah *pukul*, (3) kesalahan struktur frasa yang terdapat pada papan nama badan usaha, yaitu penamaan salon, seperti pada *Yoppie Salon* yang seharusnya adalah *Salon Yoppie*, (4) kesalahan

karena penggunaan istilah asing, seperti pada nama badan usaha, yaitu *Arzetty Rental Car* yang seharusnya adalah *Penyewaan Mobil Arzetty*.

Ada beberapa pertimbangan hukum yang menjadi landasan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Landasan hukum yang dimaksud sebagai berikut (Sugono dkk 2008: 3).

1. Undang-Undang Dasar 1945, bab XV, pasal 36 tentang Bahasa Negara.
2. Ketetapan MPR No. II, tahun 1993, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.
3. Undang-Undang No. 5, tahun 1974, tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah.
4. Keputusan Presiden Nomor 57, tahun 1972, tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
5. Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.
6. Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Wali Kotamadya Nomor 434/1021/SJ, tanggal 16 Maret 1965, tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing.
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan.

Di samping pertimbangan hukum yang telah diuraikan, terdapat pula ketentuan yang dapat menjadi landasan untuk menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum sebagai berikut (Sugono, dkk 2008:4).

1. Bahasa yang digunakan di tempat umum, seperti pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Nama badan usaha, kawasan, gedung, yang memerlukan pengesahan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia.
3. Nama asing badan usaha yang merupakan cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan memunyai hak paten tetap dapat dipakai.
4. Pada setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan digunakan tulisan/huruf latin.
5. Pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan jika dianggap perlu, dapat digunakan bahasa asing dan dituliskan di bagian bawah bahasa Indonesia dengan huruf latin yang lebih kecil.
6. Penggunaan tulisan/huruf di luar tulisan/huruf latin, jika dianggap perlu, dapat dibenarkan sepanjang untuk nama/lambang produk yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
7. Organisasi internasional yang bernaung di bawah PBB dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan/huruf bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan/ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam bentuk pertanyaan, masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesalahan penggunaan ejaan
2. Kesalahan penggunaan diksi
3. Kesalahan karena penggunaan istilah asing
4. Kesalahan karena penggunaan struktur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia
5. Faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan ruang lingkup penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Dapat memberi gambaran tentang penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari.
2. Dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Kendari dalam rangka penertiban penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari.
3. Bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Kesalahan Berbahasa

Penutur asli ataupun orang yang sedang dalam proses belajar bahasa dapat membuat kesalahan dalam berbahasa. Akan tetapi, kesalahan tersebut tidak sama sifat dan penyebabnya. Corder dalam Anang (2006:68) membedakan atas tiga macam kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur asli, yaitu (1) lapse, (2) error, (3) mistake. Yang dimaksud dengan *lapse* adalah suatu jenis kesalahan bahasa yang terjadi karena seorang pembicara berganti cara mengatakan suatu kalimat diucapkan selengkapnya dan kesalahan karena tidak disengaja (*slip of the tongue* atau *slip of the pen*). Yang dimaksud dengan *error* adalah suatu jenis kesalahan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan tata bahasa karena seorang pembicara mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Sementara, yang dimaksud dengan *mistake* adalah suatu jenis kesalahan yang terjadi karena pembicara/penulis tidak tepat menggunakan kata atau ungkapan pada situasi yang cocok. Kesalahan berbahasa yang dibuat seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua disebut juga error.

Kesalahan berbahasa seseorang muncul karena beberapa faktor dan bentuknya pun bermacam-macam. Taylor dalam Anang (2006:68)

membedakan lima golongan kesalahan berbahasa, yaitu (1) generalisasi berlebihan, penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat, (2) transfer, pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, (3) terjemahan, kesalahan yang mengubah jawaban yang dikehendaki, (4) kesalahan yang tidak diketahui sebabnya, dan (5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan.

Pada masa kebangkitan kembali minat terhadap anakes mulailah terjadi perubahan drastis terhadap landasan teori dan daerah cakupannya. Kalau dahulu kesalahan itu dipandang dari kacamata guru yang mengukur penampilan siswa dengan norma bahasa yang dipelajari, kini hal itu dipandang dari kesamaan strategi yang digunakan anak-anak belajar bahasa ibunya dan cara siswa mempelajari B2. Di samping perubahan konsep tersebut, para pakar anakes membuka lapangan penelitian baru yang menarik untuk diteliti. Lapangan baru atau cakupan baru itu dikenal dengan istilah “interlanguage” (Tarigan, 1988:75).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah *kesalahan* dan *kekeliruan*. Istilah kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, secara sistematis. Sebaliknya, kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan

itu bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik (Tarigan, 1988:75).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, penulis memandang bahwa kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa dalam pemakaian suatu bahasa.

## **B. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan**

Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Hal tersebut tercantum dalam pasal 25 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pasal 36 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Selanjutnya, pada pasal 37 ayat (1) diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, ayat (2) diatur bahwa informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.

Pasal 38 ayat (1) dalam undang-undang tersebut diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan umum. Selanjutnya, pada ayat (2) pasal tersebut diatur bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah atau bahasa asing jika dipandang perlu.

Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang diatur dalam Peraturan Presiden.

### **C. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Kita sering mendengar dan membaca semboyan “Pergunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar”. Makna semboyan itu sering diartikan bahwa kita harus berbahasa baku atau kita harus menghindari pemakaian bahasa nonbaku. Bahasa baku sama maknanya dengan bahasa yang baik dan benar.

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa yang dibakukan atau yang dianggap baku adalah pemakaian bahasa Indonesia baku dengan benar, yaitu pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal bahasa baku. Sebaliknya, pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dengan benar adalah pemakaian bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal bahasa baku, tetapi kaidah gramatikal nonbaku.

Bahasa sudah dikatakan baik apabila dapat dimengerti oleh komunikan kita dan ragamnya harus sesuai dengan situasi pada saat bahasa itu digunakan. Bahasa yang digunakan mahasiswa saat mengobrol di kantin, di pondokan, di lapangan olah raga yang memakai ragam dialek karena hubungan sesama teman adalah salah satu contoh bahasa yang baik. Bahasa dikatakan tidak baik apabila sulit dimengerti

oleh komunikasi. Bahasa mahasiswa yang sudah digolongkan bahasa yang baik tadi, tidak dapat sepenuhnya digolongkan sebagai bahasa yang benar (Finoza, 2001:11).

Konsep baik dan benar dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik baku maupun nonbaku saling mendukung dan saling terkait. Oleh karena itu, konsep yang benar adalah pemakaian bahasa yang baik harus juga merupakan pemakaian bahasa yang benar, atau sebaliknya.

Adanya bahasa baku atau bahasa standar dan bahasa nonbaku atau bahasa nonstandar bukan berarti bahwa bahasa baku atau bahasa standar lebih baik, lebih benar, atau lebih betul daripada bahasa nonbaku atau nonstandard, melainkan seseorang dikatakan menggunakan bahasa secara baik dan benar apabila menggunakan bahasa itu sesuai dengan fungsinya.

#### **D. Ejaan**

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya.

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan



kejelasan makna. Ejaan ibarat merupakan rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas itu, terciptalah lalu lintas yang tertib, teratur, dan tidak semrawut. Seperti itulah bentuk hubungan antara pemakai bahasa dan ejaan (Finoza, 2001:13).

Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). EYD yang resmi mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 1972 merupakan upaya penyempurnaan ejaan yang sudah dipakai selama 25 tahun sebelumnya yang dikenal dengan nama Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Sebelum Ejaan Soewandi, telah ada ejaan yang merupakan ejaan pertama bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Van Ophuysen.

Ruang lingkup Ejaan yang Disempurnakan (EYD) mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca (Finoza, 2001:15).

- 1) Pemakaian huruf membicarakan bagian-bagian dasar dari suatu bahasa, yaitu abjad, vokal, konsonan, pemenggalan, dan nama diri.
- 2) Pemakaian huruf membicarakan beberapa perubahan huruf dari ejaan yang sebelumnya, meliputi huruf kapital dan huruf miring.
- 3) Penulisan kata membicarakan bidang morfologi dengan segala bentuk dan jenisnya, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti kau, ku, mu, dan nya, kata depan di, ke, dan dari, kata

sandang si dan sang, pertikel, singkatan dan akronim, angka dan lambing bilangan.

- 4) Penulisan unsur serapan membicarakan kaidah cara penulisan unsur serapan, terutama kosakata yang berasal dari bahasa asing.
- 5) Pemakaian tanda baca membicarakan teknik penerapan kelima belas tanda baca dalam penulisan dengan kaidahnya masing-masing.

#### **a. Pemakaian Huruf**

Ada tiga hal yang dapat disimpulkan tentang huruf dan fonem, Pertama, seluruh huruf dalam abjad bahasa Indonesia secara otomatis menjadi fonem bahasa Indonesia karena huruf-huruf itu melambangkan fonem. Kedua, beberapa huruf melambangkan lebih dari satu fonem atau bunyi diagraf. Ketiga, Jumlah fonem dalam bahasa Indonesia lebih dari dua puluh enam (Finoza, 2001:17).

Dengan berpedoman pada EYD, khususnya cara pelafalan huruf yang benar, setiap penutur atau pemakai bahasa hendaknya mengikuti aturan yang sudah dibakukan dalam berbahasa lisan dan berbahasa tulis.

Cara penulisan nama diri (nama jalan, sungai, gunung, dan nama diri lainnya) harus mengikuti aturan EYD, kecuali jika ada pertimbangan khusus yang menyangkut segi adat, hukum, atau sejarah.

#### **b. Pemenggalan Kata**

Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- 1) Jika di tengah kata ada vokal yang beruntun, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya, di-a, do-a, ta-at.

Jika vokal yang beruntun berupa diftong, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal.

- 2) Jika di tengah kata ada huruf konsonan, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu. Misalnya, ka-wan, ca-tur, ta-bu.
- 3) Jika di tengah ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah dipisahkan. Misalnya, ap-ril, swas-ta, makh-luk
- 4) Jika di tengah kata ada tiga atau lebih konsonan, pemenggalan dilakukan di antara konsonan yang pertama dan konsonan yang kedua. Misalnya, ab-sor-bsi, kon-klu-si, ins-truk-si.

Imbuan yang berupa awalan dan akhiran, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya, dapat dipenggal, misalnya, mem-ba-ha-gia-kan, per-bu-ruh-an, ba-ca-lah. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.

Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dapat dilakukan di antara unsur-unsur itu atau pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah pemenggalan.

### **c. Penulisan Huruf Kapital dan Huruf Miring**

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata awal kalimat; huruf pertama petikan langsung; huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama tuhan atau kitab suci, termasuk kata ganti

untuk tuhan; huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang; huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat; huruf pertama unsur-unsur nama orang; huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa; huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah; huruf pertama nama khas dalam geografi; huruf pertama semua unsur nama negara, nama resmi badan/lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi; huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan/lembaga; huruf pertama semua kata (semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan; huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan; huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan; huruf pertama kata ganti Anda.

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan; untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

#### **d. Penulisan Kata**

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

contoh:

Kantor pos sangat ramai
Buku itu sudah saya baca
Adik naik sepeda baru

Ketiga kalimat tersebut dibangun dengan gabungan kata dasar

Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Sebagai contoh, *adibusana*, *antarkota*, *purnawirawan*, *multilateral*, dan lain-lain.

#### **e. Bentuk Ulang**

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Misalnya, anak-anak, mondar-mandir, porak-poranda, gerak-gerik, dan lain-lain.

#### **f. Gabungan Kata**

Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah. Sebagai contoh, duta besar, rumah sakit, mata kuliah. Gabungan kata termasuk istilah khusus yang

mungkin menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang berkaitan.

#### **g. Kata Depan di, ke, dan dari**

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

#### **h. Partikel**

Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Partikel *pun* ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Partikel *per* yang berarti 'demi' dan 'tiap' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya atau mengikutinya.

#### **i. Singkatan dan Akronim**

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Setiap menyingkat satu kata dipakai satu tanda titik. Sebagai contoh, nomor (no.). Bila menyingkat dua kata dipakai dua titik. Sebagai contoh, atas nama (a.n.). Bila menyingkat tiga atau lebih, pada akhir singkatannya dipakai satu titik. Misalnya, dan kawan-kawan (dkk.).

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang disingkat. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal kata dari deret kata yang disingkat ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Misalnya, KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari

deret kata, huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik. Sebagai contoh, Kadin (Kamar Dagang dan Industri). Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang disingkat, seluruhnya ditulis dengan huruf kecil dan tidak diakhiri oleh tanda titik, misalnya, rudal (peluru kendali), rapim (rapat pimpinan).

#### **j. Penulisan Unsur Serapan**

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu pertama, unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur serapan yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

### **E. Diksi (Pilihan Kata)**

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah upaya memilih kata untuk mendapatkan hasil akhir berupa kata tertentu (yang terpilih) untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Diksi atau pilihan kata tidak hanya dimaksudkan untuk memahami makna kata, tetapi juga untuk membedakan nuansa makna kata. Kemahiran memilih kata hanya

dimungkinkan bila kita menguasai kosa kata yang cukup luas. Ada beberapa hal yang menjadi syarat ketepatan pemilihan kata, yaitu (1) dapat membedakan antara denotasi dan konotasi; (2) dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim; (3) dapat membedakan kata-kata yang hampir sama ejaannya; (4) dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak; (5) dapat menggunakan kata penghubung yang berpasangan dengan tepat; (6) dapat membedakan antara kata umum dan kata khusus (Finoza, 2001:99).

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tertentu. Kata yang dipakai oleh penulis atau pembicara dikatakan sudah tepat apabila ada reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun nonverbal dari pembaca atau pendengar. Selain itu, ketepatan juga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak yang sedang berkomunikasi. Secara umum, persyaratan pilihan kata, meliputi (1) ketepatan, (2) kelaziman, (3) kecermatan (Keraf, 2002:88).

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut ini hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata, yaitu:

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi



- 2) Membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya
- 4) Menghindari kata-kata ciptaan sendiri
- 5) Waspada terhadap penggunaan akhiran asing
- 6) Membedakan kata umum dan kata khusus

Kata yang menjadi bagian nama badan usaha, kawasan, dan bangunan adalah kata yang singkat dan bernilai rasa baik (Sugono, dkk. 2008:8).

Contoh:

Kebun Raya Bogor

Perumahan Pondok Cipta

Penerbit Bina Ilmu

Taman Impian Jaya Ancol

Pola “diterangkan-menerangkan” adalah urutan yang lazim dalam kelompok kata.

Contoh:

Bank Alita (bukan Alita Bank)

Pasar Swalayan Gelael (bukan Gelael Supermaket atau Gelael  
Pasar Swalayan)

Balai Sidang Jakarta (bukan Jakarta Convention Centre)

Plaza Arion (bukan Arion Plaza)

Pola “menerangkan-diterangkan” dapat diterapkan pada nama yang menjadi satu kata.

Contoh:

Adikarya                      Betawipura

Artagraha                     Swakarsa

Pemadanan kata dan ungkapan asing dapat dilakukan dengan penerjemahan dan penyerapan.

### 1. Penerjemahan

Contoh:

*shophouse*                    menjadi                    rumah toko; ruko

*supermarket*                menjadi                    pasar swalayan

*department store*        menjadi                    toko serba ada; pasaraya

*playgroup*                    menjadi                    taman (ber)main

*industrial estate*        menjadi                    kawasan industry

2. Penyerapan melalui penyesuaian ejaan dengan mengutamakan bentuk tulisnya. Hasil penyerapan itu dilafalkan secara Indonesia.

Contoh:

*villa*                            menjadi                    vila

*bungalow*                    menjadi                    bungalo

*mall*                            menjadi                    mal

*agent*                         menjadi                    agen

## **F. Struktur Frasa**

Pola penyusunan frasa ada dua jenis, yaitu (1) inti atau induk terletak di kiri pewatas, yaitu kata yang di depan adalah kata yang diterangkan (D) dan kata yang menyertainya adalah kata yang menerangkan (M), (2) inti atau induk terletak di kanan pewatas, yaitu kata yang di depan adalah kata yang menerangkan (M) dan kata yang menyertainya adalah kata yang diterangkan (D) (Sugono, 1999).

Pola penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia mengikuti pola “diterangkan-menerangkan” (D-M), kecuali pada nama yang menjadi satu kata, seperti adikarya, artagraha, swakarsa, dan sebagainya. Hukum D-M memunyai pengecualian antara lain, kata depan, kata bilangan, kata keterangan, kata kerja bantu, kata majemuk dari bahasa asing.

## **G. Unsur Asing dalam Bahasa Indonesia**

Penggunaan unsur-unsur asing dalam bahasa Indonesia, baik dalam wacana atau kalimat sangat berkaitan dengan sikap bahasa. Sikap bahasa seperti itu merupakan sikap bahasa yang kurang positif, kurang bangga terhadap bahasa Indonesia, dan sebenarnya tidak perlu terjadi. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang digunakan, unsur-unsur bahasa asing tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Langkah yang dapat dilakukan untuk

mengatasi persoalan itu ialah dengan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia atau menyerap unsur asing itu sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti yang diatur dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Kata-kata dalam bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kata-kata berikut ini.

<i>workshop</i>	'sanggar kerja'
<i>upgrading</i>	'penataran'
<i>approach</i>	'pendekatan'
<i>misunderstanding</i>	'salah pengertian'
<i>problem solving</i>	'pemecahan masalah'
<i>job-description</i>	'uraian tugas'

Unsur bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus memertajam daya ungkap bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat. Penyerapan unsur bahasa asing itu harus dilakukan dengan selektif, yaitu kata serapan yang dapat mengisi kerumpangan konsep dalam khazanah bahasa Indonesia. Di samping itu, kata tersebut memang diperlukan dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan pemerayaan daya ungkap bahasa Indonesia mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia modern. Berikut ini beberapa contoh kata tentang

hal itu, seperti kata *condominium* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan menjadi *kondominium*. Demikian pula dengan penyerapan kata *konsesi*, *staf*, *golf*, *manajemen*, dan *dokumen*. Kata-kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan.

## **H. Sumber dan Penyebab Kesalahan**

Sumber dan penyebab kesalahan sangat banyak, tetapi yang terpenting datangnya dari bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, interlingual, interferensi, dan tidak kalah pentingnya adalah kesadaran penutur bahasa. Sumber dan penyebab kesalahan itu sangat perlu diketahui untuk keperluan penanggulangannya (Pateda, 1989:67).

Pendapat populer menyebutkan bahwa kesalahan bersumber dari ketidakhati-hatian si terdidik dan pengetahuan mereka terhadap bahasa yang dipelajari, serta interferensi. Norriss (dalam Pateda, 1989:67) berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada pemilihan bahan, pengajaran, contoh bahasa yang digunakan sebagai bahan, dan si terdidik itu sendiri.

### **1. Bahasa Ibu**

Istilah bahasa ibu biasa dipadankan dengan istilah *first language*, *native language*, *mother tongue*, dan bagi orang Indonesia biasa dipadankan dengan istilah bahasa daerah. Asumsi utama penganut analisis kontrastif ialah penguasaan si terdidik terhadap bahasa yang sedang dipelajari dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Hal

itu tidak mengherankan karena setiap hari si terdidik berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu. Bahasa ibu memengaruhi proses belajar bahasa kedua, dengan kata lain, bahasa ibu menjadi salah satu sumber dan penyebab kesalahan.

## **2. Lingkungan**

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang turut memengaruhi penguasaan bahasa si terdidik. Lingkungan tersebut meliputi, lingkungan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Setiap hari, si terdidik bergaul dengan sesama temannya, berbicara, dan kadang-kadang mendengarkan apa yang dikatakan oleh teman-temannya. Ketika ia berbicara atau mendengarkan orang lain berbicara, ia diperhadapkan dengan bahasa tertentu. Si terdidik yang berbicara, tidak memperhatikan apakah bunyi yang dihasilkan, kata yang diucapkan, kalimat yang digunakan, memenuhi kaidah atau tidak. Hal yang sama juga dialaminya di rumah. Ibu, bapak, kakak, adik yang berbicara dengan dia tidak memperhatikan kaidah bahasa. Oleh karena itu, faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kesalahan penggunaan bahasa.

Melihat kenyataan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, kesalahan yang bersumber dari lingkungan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, teman sekolah, teman sepermainan, pemimpin di masyarakat, siaran radio, siaran televisi, surat kabar/majalah, dan kegiatan yang menggunakan bahasa, misalnya, spanduk, selebaran (Pateda, 1989:71).

### **3. Kebiasaan**

Kebiasaan bertalian dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Si terdidik sudah terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Oleh karena itu, pola atau bentuk yang salah sudah menjadi kebiasaan dan sangat sulit untuk dihilangkan.

### **4. Interlingual**

Gejala interlingual hanya dapat diterangkan dengan mengobservasinya melalui data performansi dalam berbagai situasi dan mengidentifikasi interlingual itu melalui ujaran si terdidik atau pembicara dalam bahasa pertama, interlingual yang diujarkan oleh si terdidik, bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari yang diujarkan oleh si terdidik. Dengan mengobservasi dan mengidentifikasi proses interlingual, kita dapat mulai mempelajari proses psikolinguistik yang dapat dipelajari melalui lima proses, yaitu transfer bahasa, transfer latihan, strategi belajar bahasa kedua, strategi komunikasi bahasa kedua, pemukulrataan materi linguisti bahasa yang sedang dipelajari.

Transfer bahasa terjadi apabila unsur-unsur berupa kaidah dan subsistem yang muncul dalam bahasa yang dipelajari adalah hasil pengaruh bahasa pertama. Si terdidik memindahkan kaidah bahasa pertama ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, unsur yang lebih dekat atau mirip akan lebih mudah dipindahkan daripada unsur yang perbedaannya jauh. Transfer latihan terjadi apabila kesalahan dalam kaidah atau subsistem adalah hasil yang dapat diidentifikasi ketika si

terdidik berlatih menggunakan bahasa. Strategi belajar bahasa kedua terjadi apabila kesalahan kaidah atau subsistem adalah hasil yang dapat diidentifikasi ketika si terdidik belajar materi pelajaran bahasa kedua. Strategi komunikasi bahasa kedua terjadi apabila kesalahan kaidah atau subsistem adalah hasil identifikasi ketika si terdidik berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajari. Yang dimaksud dengan pemuklataan yang berlebihan adalah si terdidik telah menguasai suatu kaidah atau suatu bentuk dalam bahasa yang sedang dipelajari, kemudian menerapkannya dalam konteks, tetapi ternyata bentuk atau kaidah itu salah, tidak dapat diterapkan.

## **5. Interferensi**

Di lihat dari segi psikologi belajar, para ahli membedakan interferensi retroaktif dan interferensi proaktif. Interferensi retroaktif adalah pengaruh pada proses belajar sebagai akibat materi yang telah dipelajari, sedangkan interferensi proaktif adalah pengaruh sebagai akibat efek penyimpangan bahan yang telah dipelajari lebih dahulu. Dalam kaitan penggunaan istilah transfer dan interferensi, Brown (dalam Pateda, 1989:75) mengatakan bahwa transfer adalah istilah umum untuk melukiskan pengaruh pada bahasa sebagai hasil proses belajar. Brown membedakan transfer positif dan transfer negatif. Transfer negatif itulah yang disebut interferensi. Transfer dapat terjadi apabila:



- a. Penyamaan yang berlebihan, yakni si terdidik salah menggunakan kosa kata karena unsur-unsur yang sama dengan bahasa sendiri, baik yang berhubungan dengan fonologi, ortografi, semantik, atau sintaksis.
- b. Transfer struktur, yakni si terdidik membuat kesalahan karena pengaruh struktur bahasa ibu.
- c. Kesalahan interlingual, yakni si terdidik membuat kesalahan karena ada perbedaan gramatikal antara bahasa ibu dan bahasa yang sedang dipelajari, si terdidik salah menggunakan kosa kata karena ada perbedaan leksikon antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari.

## **I. Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa**

### **1. Sikap Bahasa**

Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, dinyatakan bahwa tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Banyak faktor yang memengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahiriah.

Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang menilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan, orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Sebaliknya, jika

seseorang menilai rasa tidak baik atau tidak suka terhadap suatu keadaan, orang itu dikatakan memiliki sikap negatif.

Ada tiga ciri sikap bahasa yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot dalam Chaer (2004:152) yang menunjukkan kenyataan terhadap bahasa Indonesia dewasa ini. Ketiga ciri sikap bahasa yang dimaksud adalah (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakatnya, (3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

## **2. Pemilihan Bahasa**

Dalam memilih bahasa, ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu *pertama*, alih kode, artinya menggunakan satu bahasa dalam satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain untuk keperluan yang lain. *Kedua*, dengan melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. *Ketiga*, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama.

Penelitian terhadap pemilihan bahasa menurut Fasold dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan

antropologi (Chaer, 2004:154). Pendekatan sosiologi, melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain.

Ada tiga buah bahasa dengan tiga domain sasaran yang digunakan secara umum di Inonesia, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyerat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga, dan komunikasi antarpemutur sedaerah. Sementara, bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa atau untuk keperluan tertentu yang menyangkut interlekutor orang asing.

Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, tetapi meneliti proses psikologi manusia, seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para pemuturnya.

## **J. Masyarakat Aneka Bahasa**

Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual adalah masyarakat yang memunyai beberapa bahasa. Masyarakat multilingual itu terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari

segi etnik dapat disebut sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Masyarakat multilingual sekarang telah menggejala di dunia, menjadi universal. Kebanyakan bangsa di dunia memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu, bahkan bangsa Indonesia memiliki lebih dari 550 bahasa (Sumarsono, 2008:76).

Keanekabahasaan dalam suatu negara selalu menimbulkan masalah atau paling tidak sangat potensial untuk menimbulkan masalah. Keanekabahasaan dapat membawa masalah bagi individu atau kelompok individu (terutama yang termasuk minoritas bahasa), pemerintah, dan dunia pendidikan. Masalah yang dapat timbul bagi individu atau kelompok individu ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas.

Mereka akan berhasil dengan baik atau tidak, bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah motivasi yang ada pada mereka. Ada dua macam motivasi yang kita kenal. Pertama, motivasi instrumental, yaitu motivasi belajar yang timbul dengan sikap pandang bahwa bahasa yang dipelajari dianggap sebagai suatu instrumen atau suatu alat untuk mencapai sesuatu. Kedua, motivasi integrasi, yaitu motivasi yang timbul dengan sikap pandang bahwa bahasa yang dipelajari akan menentukan hidupnya pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, bahasa yang dipelajari itu dianggap sebagai sarana untuk mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat baru yang akan dimasuki.

Masalah keanekabahasaan bagi pemerintah merupakan hal yang sangat rumit. Masalah lain adalah menghapuskan atau memelihara bahasa-bahasa minoritas selalu saja mengandung risiko terlibatnya politik. Bahasa sering dijadikan sebagai alat politik atau alat gerakan politik, baik politik untuk memajukan etnik tertentu maupun politik untuk mencapai kemerdekaan bangsa.

Bahasa dapat menjadi pokok ketidakpuasan bagi golongan minoritas yang menginginkan lebih banyak kekuasaan, kemerdekaan, atau menginginkan bergabung dengan negara tetangga yang berbahasa sama. Jika pemerintah tidak memandang minoritas bahasa sebagai suatu ancaman, pemerintah mungkin akan bersikap "murah hati" atau membiarkannya begitu saja. Sebaliknya, jika pemerintah menganggap minoritas bahasa itu mempunyai potensi untuk menjadi "subversi", pemerintah mungkin akan mereaksi lain.

Keanekabahasaan itu merupakan salah satu penyebab sehingga pemerintah sering menempuh langkah-langkah tertentu untuk melakukan "penaklukan bahasa" sebagai strategi penting dalam melakukan penaklukan politik. Penaklukan bahasa biasanya dilakukan setelah terjadi peristiwa politik yang menjadikan bahasa sebagai alat. Sebagai contoh, pemerintah Inggris melarang bahasa Gael di Skotlandia setelah pemberontakan 1745. Di Indonesia, setelah pemberontakan PKI tahun 1965 diketahui RRC terlibat, beberapa daerah di Indonesia melarang

penggunaan bahasa Cina; pemerintah Indonesia melarang pers yang menggunakan bahasa Cina masuk ke Indonesia.

## **K. Pemertahanan Bahasa**

Ada berbagai sebab atau alasan mengapa suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Salah satu di antaranya adalah dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar, baik secara demografis, ekonomis, sosial, maupun politis.

Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, tetapi yang tidak kalah penting adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur untuk menggunakan bahasanya. Di samping itu, kebanggaan berbahasa dan kesadaran akan norma serta loyalitas bahasa juga merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa (Wijana, 2006:89).

Banyak kajian tentang pemertahanan bahasa yang berkaitan dengan kedatangan imigran ke dalam suatu wilayah. Akan tetapi, hanya sedikit pemertahanan bahasa yang berkaitan dengan penduduk yang menetap, tidak karena imigrasi. Sepintas pandang dapat dilihat bahwa faktor utama pergeseran bahasa adalah karena kedwibahasaan. Hal seperti itu dapat dilihat, misalnya di Surtherland Timur bahwa kedwibahasaan mendahului pergeseran bahasa (Sumarsono, 2008:250).

## **L. Alih Kode dan Campur Kode**

Appel dalam Chaer (2004:107) mendefinisikan alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, Hymes dalam Chaer (2004:107) mengatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Penyebab terjadinya alih kode harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sociolinguistik seperti yang dikemukakan oleh Fishman dalam Chaer (2004:108), yaitu “siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain, (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan tujuan tertentu, sedangkan dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki

fungsi serta keotonomiannya. Sementara, kode-kode lai yang ada dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

## **M. Interferensi**

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Dalam studi sosiolinguistik, yang banyak dibicarakan adalah interferensi yang tampak pada perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena itu, interferensi mengenai sistem bahasa lazim disebut interferensi sistemik (Chaer, 2004:122). Dalam masyarakat Indonesia, interferensi pada sistem fonologi dilakukan, misalnya, oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli. Fonem /ə/ pada kata, seperti <*dengan*> dan <*rembes*> dilafalkan menjadi [dɛngan] dan [rɛmbɛs].

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain, terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Sebagai contoh, dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris ada sufiks *-isasi* yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia untuk membentuk kata Indonesia, seperti neonisasi, turinisasi, dan sebagainya.



Interferensi dalam bidang sintaksis, kita ambil contoh kalimat bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu adalah “*Di sini toko laris yang mahal sendiri*”. Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa yang bunyinya adalah “*Ning kene toko laris sing larang dhewe*”. Kata *sendiri* dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata *dhewe* dalam bahasa Jawa.

Dilihat dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi, sintaksis) merupakan “penyakit” karena “merusak” bahasa. Oleh karena itu, interferensi perlu dihindari bahkan orang-orang yang berpaham purisme di Indonesia tidak menerima bentuk-bentuk kata jadian, seperti *ketabrak*, *kemahalan*, *gerejani*, dan sebagainya (Chaer, 2004:125).

Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosa kata dalam bahasa Indonesia pada awalnya tampak banyak dilakukan secara *audial*. Artinya, mula-mula penutur Indonesia mendengar butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. Pada tahap berikutnya, terutama setelah pemerintah mengeluarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, penerimaan dan penyerapan kata asing dilakukan secara *visual*. Artinya, penyerapan itu dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya, lalu bentuk tulisan

itu disesuaikan menurut aturan yang terdapat dalam kedua dokumen kebahasaan itu.

Penyerapan unsur asing dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia bukan hanya melalui penyerapan kata asing yang disertai dengan penyesuaian lafal dan ejaan, melainkan banyak pula dilakukan dengan cara penerjemahan langsung dan penerjemahan konsep. Penerjemahan langsung maksudnya, kosa kata itu dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya, kata *airport* menjadi *bandar udara*, *samen werking* menjadi *kerja sama*, dan *balance budget* menjadi *anggaran berimbang*. Sementara, penerjemahan konsep maksudnya, kosa kata asing itu diteliti baik-baik konsepnya lalu dicarikan kosa kata Indonesia yang konsepnya dekat dengan kosa kata asing tersebut. Sebagai contoh, kata *network* menjadi *jaringan*, *brother in law* menjadi *ipar laki-laki*, dan *medication* menjadi *pengobatan*.

## **N. Penggunaan Nama Indonesia pada Badan Usaha, Kawasan, dan Bangunan**

1. Nama badan usaha, kawasan, dan bangunan dapat diambil dari nama diri, seperti *Wijaya*, *Jayakarta*, *Gunung Muria* atau kata umum *Indah Abadi*, *Taman Jelita*, *Sumber Agung* atau gabungan keduanya,

misalnya *Sanjaya Cemerlang, Mataram Elok, Semarang Sakti* (Sugono dkk. 2008:6).

2. Istilah juga dapat menjadi bagian nama badan usaha, kawasan, dan bangunan untuk memperjelas identitas.

Contoh: **Bank Devisa** Bali

**Kawasan Industri** Mitra Usaha

**Penerbit** Gerak Maju

Bank Devisa, Kawasan Industri, dan Penerbit merupakan istilah, sedangkan Bank Devisa Bali, Kawasan Industri Mitra Usaha, dan Penerbit Gerak Maju merupakan nama badan usaha, kawasan, dan bangunan.

3. Jika badan usaha, kawasan, dan bangunan menggunakan nama, baik nama Indonesia maupun nama asing, nama Indonesia ditempatkan di atas nama asing itu.

Contoh:

<p><b>Balai Sidang Jakarta</b> <b>Jakarta Convention Center</b></p>
---

4. Nama asing yang digunakan untuk badan usaha, kawasan, dan bangunan perlu dilengkapi dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<p style="text-align: center;"><b>Tepian Danau Bogor</b> <b>Bogor Lakeside</b></p>
--

5. Nama asing badan usaha yang merupakan cabang luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan memiliki hak paten tetap dapat dipakai

Contoh:

Citibank	Kentucky Fried Chicken
Gucci	Mitsubishi

## **O. Sumber Nama Badan Usaha, Kawasan, dan Bangunan**

1. Sumber pertama untuk nama badan usaha, kawasan dan bangunan ialah bahasa Indonesia (Sugono, dkk. 2008:7).

Contoh:

Gedung Serbaguna Mokodompit  
Kawasan Industri Makasar  
Menara Telkomsel  
Perumahan Kendari Permai  
Taman Bunga Mekarsari

2. Sumber kedua untuk nama badan usaha, kawasan, dan bangunan ialah bahasa daerah.

Contoh:

Pondok Indah Asri

Bantaran Ciliwung

3. Sumber ketiga untuk nama badan usaha, kawasan, dan bangunan ialah bahasa asing yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah atau yang lebih ringkas daripada terjemahannya.

Contoh:

Apartemen Cempaka Putih

Hotel Shangrila

Mal Cempaka Indah

Plaza Arion

## **P. Kajian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini yang selanjutnya akan dijadikan sebagai salah satu sumber acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Winiasih (2006), berjudul "*Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia pada Nama Perumahan di Kabupaten Sidoarjo*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada nama perumahan di Kabupaten Sidoarjo yang paling banyak berupa kesalahan penggunaan istilah asing, seperti nama perumahan *Citra Tropodo Estate* yang seharusnya ditulis *Bumi Citra Tropodo* atau *Kawasan Citra Trpodo*

atau *Estat Citra Tropodo*. Kesalahan lain yang terdapat pada nama perumahan adalah berupa penyimpangan pola penyusunan frasa, seperti nama perumahan *Graha Regensi* yang seharusnya ditulis *Regensi Graha*, dan kesalahan ejaan, seperti nama perumahan *Griyo Taman Asri* yang seharusnya *Griya Taman Asri*.

Penelitian lain yang juga dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Asri B (2008), berjudul "*Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama dan Reklame di Kota Palu*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tujuh model papan nama dan reklame yang ada di Kota Palu, yaitu (1) papan nama dan reklame yang menggunakan istilah asing, (2) papan nama dan reklame yang menggunakan bahasa campuran, (3) papan nama dan reklame yang berbahasa Indonesia dengan struktur bahasa asing, (4) papan nama dan reklame yang menggunakan bahasa dengan penyesuaian bunyi/fonetis dan ejaan bahasa Indonesia, (5) papan nama dan reklame yang menyalahi kaidah ejaan bahasa Indonesia, (6) papan nama dan reklame yang menggunakan bahasa Indonesia dan berstruktur bahasa Indonesia, dan (7) papan nama dan reklame yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing secara bersamaan.

## **Q. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Secara geografis, Kota Kendari terletak di bagian selatan garis katulistiwa, berada di antara 3°54'30" - 4°3'11" Lintang Selatan dan

122°23' - 122°39' Bujur Timur. Wilayah Kota Kendari terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Wilayah daratannya sebagian besar terdapat di daratan Pulau Sulawesi mengelilingi Teluk Kendari dan terdapat satu pulau yaitu Pulau Bungkutoko.

Luas wilayah daratan Kota Kendari 295,89 km<sup>2</sup> atau 0,70 persen dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara Administratif Kota Kendari memiliki batas-batas:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Soropia.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moramo dan Kecamatan Konda.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ranomeeto dan Kecamatan Sampara.

Kota Kendari Terdiri atas 10 Kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Kendari, (2) Kecamatan Puuwatu, (3) Kecamatan Kambu, (4) Kecamatan Abeli, (5) Kecamatan Kadia, (6) Kecamatan Wua-Wua, (7) Kecamatan Kendari Barat, (8) Kecamatan Mandonga, (9) Kecamatan Baruga, dan (10) Kecamatan Poasia. Kendari ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964.

Penduduk Kota Kendari terdiri atas berbagai suku dan etnis. Suku asli adalah Tolaki, sedangkan suku pendatang adalah suku Bugis, Makassar, Buton, Muna, Jawa, dan Bali. Sumber utama kehidupan penduduk adalah sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Kendari saat ini, telah terdapat berbagai fasilitas umum di berbagai sektor. Pada sektor pendidikan, telah tersedia berbagai fasilitas pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta dengan berbagai disiplin ilmu. Selain itu, juga tersedia lembaga pendidikan luar sekolah yang cukup lengkap. Pada sektor kesehatan, telah tersedia fasilitas kesehatan yang cukup lengkap mulai dari rumah sakit (negeri dan swasta), puskesmas, klinik, dan apotek yang didukung oleh tenaga ahli. Pada sektor lainnya, telah tersedia berbagai rumah makan dan restoran serta tempat hiburan berupa bioskop, diskotik, toko, swalayan, dan obyek wisata pantai yang indah dan asri; terdapat berbagai fasilitas olahraga berupa stadion, lapangan golf, dan berbagai fasilitas olahraga lain termasuk fasilitas olahraga dayung.

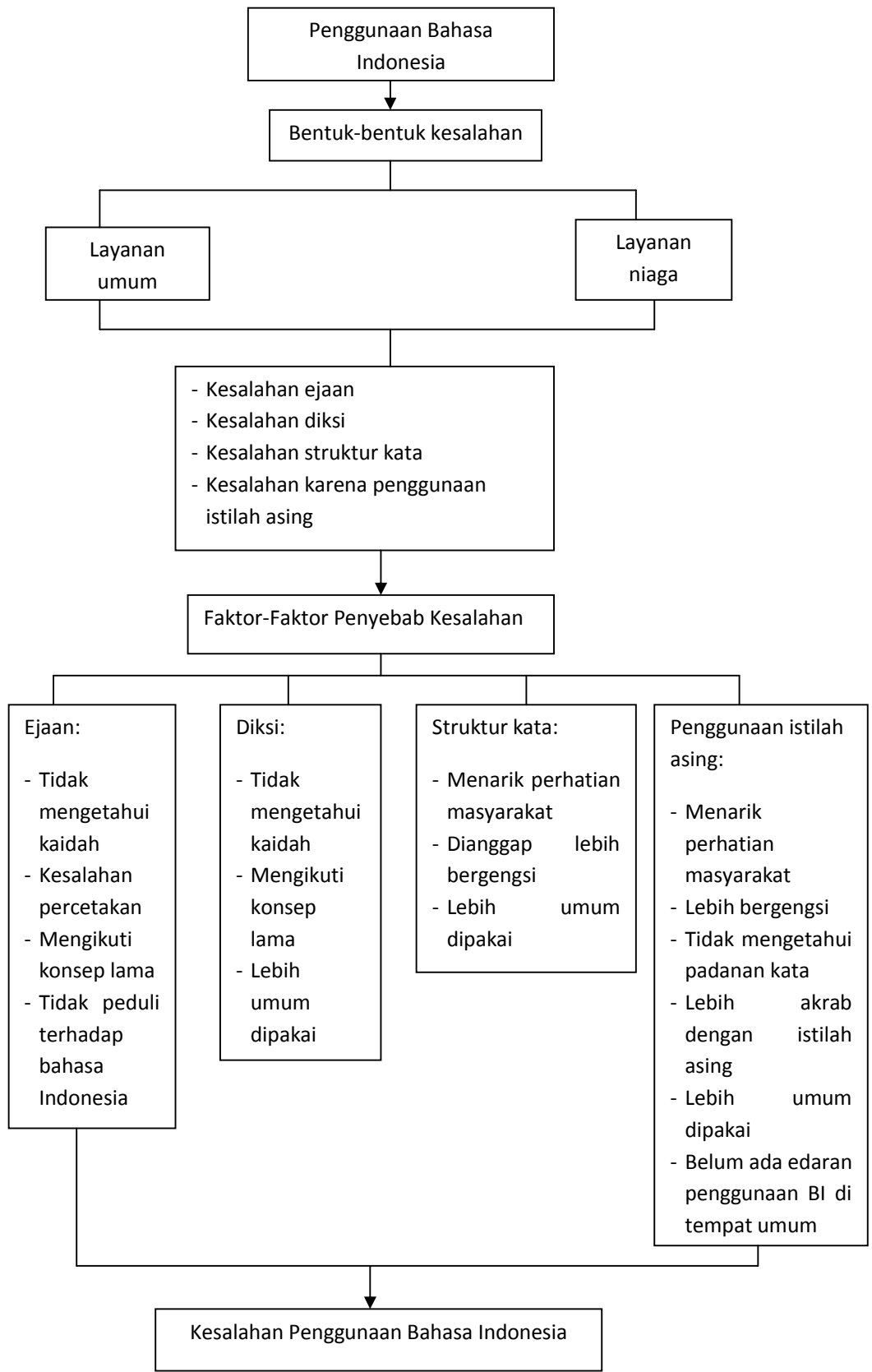
Dalam perkembangannya, kondisi fisik Kota Kendari saat ini mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dilihat dari pemanfaatan ruang secara proporsional, antara lain pemanfaatan fasilitas umum, fasilitas ekonomi, kawasan perdagangan, kawasan pemerintahan, kawasan perumahan, kawasan jalur hijau dan olahraga, kawasan industri, kawasan pergudangan, dan lain-lain.

## **R. Kerangka Pikir**

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam berbagai ranah pemakaian pada layanan umum dan layanan niaga seharusnya



menggunakan bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari menunjukkan beberapa kesalahan. Kesalahan berbahasa itu akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada informasi layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada informasi layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sekaligus menjadi penyebab terjadinya kesalahan penggunaan bahasa pada Informasi layanan umum dan layanan niaga yang ada di Kota Kendari. Dengan demikian, kerangka pikir yang telah dikemukakan dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



## **S. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada informasi layanan umum dan layanan niaga di Kota Kendari masih memperlihatkan banyak kesalahan.

## **T. Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilaksanakan, dapat dijelaskan definisi operasional variabel penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
2. Layanan umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nama bangunan atau gedung, jalan, permukiman, perkantoran, lembaga pendidikan, rambu umum (penunjuk jalan), kain rentang, dan alat informasi lain yang merupakan layanan umum.
3. Layanan niaga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompleks perdagangan, lembaga/badan usaha, seperti nama toko, pusat perbelanjaan, dan layanan niaga lainnya.
4. Kesalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia dan aturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Bentuk-bentuk kesalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan struktur kata, dan kesalahan karena penggunaan bahasa asing.